

Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VI SDN 2 Galumpang Dalam Bercerita Melalui Metode Diskusi

Riswan

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan cara bercerita melalui metode diskusi dengan subjek penelitian kelas VI SDN 2 Galumpang tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN 2 Galumpang dalam bercerita melalui metode diskusi, (2) mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan siswa kelas VI SDN 2 Galumpang dalam bercerita melalui metode diskusi. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan (PTK). Dalam Analisis data penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi siswa kelas VI SDN 2 Galumpang dengan hasil observasi awal diperoleh ketuntasan klasikal 40%, pada siklus I meningkat menjadi 60%, pada siklus II naik menjadi 80%. Dalam menentukan penilaian tersebut ditetapkan 5 aspek yang menjadi pedoman penilaian setiap siklus yakni (1) nilai aspek kelancaran berbicara, (2) nilai aspek ketepatan diksi/pilihan kata, (3) nilai aspek struktur kalimat, (4) nilai aspek kelogisan diberi, dan (5) nilai aspek komunikatif/kontak mata. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang.

Kata Kunci: Kemampuan Bercerita, Metode Latihan, SDN 2 Galumpang

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting bagi guru dan siswa dalam menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain. Hal ini merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang meliputi empat keterampilan dasar, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan

mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pihak lain sesuai konteks dan situasinya.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan bercerita. Dengan menguasai keterampilan bercerita, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang bercerita. Keterampilan bercerita juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan bercerita juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan bercerita juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang bercerita.

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan bercerita dikalangan siswa SD, khususnya keterampilan bercerita, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Yang lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran Bahasa Indonesia

pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari bercerita, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas, 2004:9).

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang berada pada tingkat yang rendah, diksi (pilihan kata) nya payah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif. Berdasarkan hasil observasi, hanya 5% (siswa) dari 20 siswa yang dinilai sudah terampil bercerita dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam bercerita, diantaranya kelancaran bercerita, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam bercerita, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan bercerita bagi siswa SD. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung *monotone* dan membosankan.

Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas

bukan bagaimana siswa bercerita sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang bercerita. Akibatnya, keterampilan bercerita hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan bercerita bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak bercerita tentang bahasa daripada melatih menggunakan bahasa.

Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa. Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2000:23).

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan bercerita di kalangan siswa SD akan terus menurun. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat bercerita.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan bercerita yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan bercerita pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang yaitu menurut hipotesa disebabkan oleh kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita tidak berkembang. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah metode diskusi, karena dengan diskusi, proses interaksi mahasiswa akan lebih kondusif.

Melalui diskusi, siswa diajak untuk bercerita dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif. Dalam pendekatan diskusi, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah.

Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.

Salah satu kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia di SDN 2 Galumpang adalah rendahnya keterampilan bercerita khususnya siswa kelas VI jika diberikan tugas oleh guru di kelas. Salah satu faktor yang

mempengaruhi adalah karena kurangnya perhatian siswa pada saat pelajaran berlangsung di kelas.

Oleh karena itu, guru kelas sebagai peneliti mengangkat judul di atas untuk kemudian diterapkan sebuah strategi yang sesuai dengan kendala-kendala yang dihadapi, strategi yang dianggap sesuai adalah strategi diskusi, maka penelitian ini diberi judul peningkatan kemampuan siswa kelas VI SDN 2 Galumpang dalam bercerita melalui metode diskusi, karena berdasarkan pengamatan pada observasi awal, ketuntasan individual dan klasikal hanya sekitar 20—30%, Dari kondisi ini maka peneliti tertarik untuk melanjutkannya lebih serius melalui penelitian tindakan kelas.

II. METODE PENELITIAN

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen dalam Dharma, 2008:43).

Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar. Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran.

- 1) Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. pengatur jalannya diskusi adalah guru.
- 2) Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang

disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Beberapa kelebihan metode diskusi:

- a) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

dan beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan bercerita.
- b) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Jenis-jenis diskusi adalah sebagai

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: (1) guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis; (2) sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; (3) siswa diberi kesempatan untuk menanggapi

permasalahan setelah mendaftar pada moderator; (4) sumber masalah memberi tanggapan; dan (5) moderator menyimpulkan hasil diskusi.

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekadar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Langkah-langkah melaksanakan diskusi meliputi:

1) Langkah Persiapan

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.

- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup Diskusi

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan strategi diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru dengan penanaman konsep melalui kerja kelompok. Data dikumpulkan dengan pengamatan pada saat guru melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan strategi diskusi kelompok. Dengan berpedoman pada refleksi awal, maka prosedur pelaksanaan penelitian melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Adapun tahapan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*) Pada tahap ini guru:
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia
 - b. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
 - c. Membuat lembar observasi.
 - d. Menyiapkan soal tes dan lembar penilaian.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini:

- a. Guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan strategi diskusi di kelas VI.
 - b. Siswa secara berkelompok belajar bercerita dengan berpedoman pada buku cerita atau dogeng yang telah ditentukan
3. Tahap Observasi (*Observing*) Pada tahap ini guru :
 - a. Memonitor kegiatan siswa secara individu maupun kelompok
 - b. Membantu siswa jika menemui kesulitan
 - c. Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan siswa.
4. Tahap Refleksi (*Reflecting*) Pada tahap ini guru:
 - a. Membahas dan mengevaluasi hasil pembelajaran dari kegiatan 1,2,3
 - b. Sebagai dasar perlu atau tidak melaksanakan siklus kedua. Jika pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan

bercerita pada siswa kelas VI SDN 2 Galumpang maka perlu dilanjutkan dengan siklus II. Adapun tahapan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*), pada tahap ini guru:
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan KD menceritakan pengalaman kepada teman-teman sekelas.
 - b. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan
 - c. Membuat lembar observasi
 - d. Menyiapkan soal tes dan lembar penilaian
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Pada tahap ini guru:
 - a. Guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dalam kelas.
 - b. Siswa secara kelompok belajar bercerita dengan merangkai kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh teman sekelas.
3. Tahap Observasi (*Observing*) pada tahap ini guru:
 - a. Memonitor dan membantu siswa jika menemui kesulitan
 - b. Membantu siswa jika menemui kesulitan
 - c. Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan siswa.

Data yang diperoleh dari hasil tes pekerjaan siswa, observasi dan angket dianalisis secara bersamaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Data diklasifikasikan dan disederhanakan
- 2) Untuk mengetahui perkembangan penguasaan kosakata siswa, selanjutnya di buat evaluasi pelaksanaan tindak lanjut.
- 3) Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan merupakan akhir dari hasil tindakan.
- 4) Pada setiap siklus dilakukan evaluasi. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 100. Skor rata-rata tes klasikal dapat dihitung dengan rumus.

$$NR = \frac{\sum S_s}{\sum S}$$

Keterangan:

NR = Nilai rata-rata

ΣS_s = Jumlah skor keseluruhan

ΣS = Banyak siswa (Sujana,1996:67)

Kriteria ketuntasan minimal kelas VI pelajaran bahasa Indonesia di SDN 2 Galumpang adalah 75, maka standar ketuntasan individu dan standar ketuntasan klasikal dengan rumus yang diuraikan sebagai berikut.

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dengan : X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65 % (Depdiknas,2001:37)

Ketuntasan klasikal dilihat dari jumlah siswa yang ada dalam satu kelas. Suatu kelas dapat dikatakan mencapai ketuntasan, jika 75% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai ketuntasan 75% keatas. Apabila taraf penguasaan kelas sudah mencapai 75%, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru pada kelas tersebut telah berhasil. Kemudian sebaliknya, jika taraf penguasaan kelas kurang dari 75%, maka hal tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal (Depdiknas, 2001:37).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut.

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

N : Banyaknya siswa yang mendapat nilai di atas ≥ 75

n : Banyaknya siswa yang mengikuti tes (Depdiknas, 2001:38).

Indikator keberhasilan tindakan jika terjadi peningkatan rata-rata kelas pada kemampuan bercerita. Indikator untuk aktivitas siswa dalam peningkatan

kemampuan bercerita dengan metode diskusi meliputi (1) aktivitas siswa dalam berdiskusi, (2) kemampuan mengemukakan pendapat, dan (3) kejelasan dalam bercerita.

Untuk mengukur tingkat kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang melalui metode diskusi digunakan siklus penelitian sebanyak dua siklus yang setiap siklus terdiri atas (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Kegiatan awal adalah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan ketentuan yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam kelas berdasarkan kondisi dan kemampuan yang ada. Belum ada upaya tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, kegiatan yang dilakukan yaitu: (a) membuat rencana pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penguasaan kosakata berdasarkan buku bacaan yang disiapkan oleh sekolah. (b) guru membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar-mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita sesuai buku bacaan yang ada. (3) melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan siswa baik evaluasi proses maupun hasilnya.

Perencanaan kegiatan adalah melaksanakan tindakan pembelajaran kemampuan siswa bercerita dengan rancangan pembelajaran berupa desain pembelajaran yang dibuat. Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara bersiklus. Setiap siklusnya dijalani dengan dua kali pertemuan.

Tindakan dilakukan dengan melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun pada waktu perencanaan, tindakan disesuaikan dengan RPP tersebut. Langkah-langkah tindakan pada kegiatan awal guru memperkenalkan kepada siswa tentang cerita anak. Pada kegiatan inti (1) guru menyuruh siswa membaca cerita yang sudah disiapkan, (2) siswa menentukan tema, alur, dan amanat cerita tersebut, (3) siswa menceritakan kembali secara bergiliran di depan kelas.

Observasi terhadap guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat peneliti. Kemudian, selama tindakan di kelas

peneliti dinilai oleh teman sejawat. Tujuannya selain membantu peneliti dalam mengetahui kondisi kelas juga sebagai evaluasi bagi peneliti untuk ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan dan pengembangan penelitian tersebut.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta penguasaan materi dan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti. Hasil yang didapat pada tahap observasi akan dijadikan sebagai bahan acuan perencanaan pada siklus berikutnya.

Apabila hasil tes kemampuan siswa pada siklus pertama belum berhasil, dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus 2 dan 3 yaitu dengan cara mengulang kembali kegiatan pembelajaran seperti siklus pertama dengan memperbaiki kekurangan yang diperoleh dari hasil observasi guru yang dilakukan teman sejawat dan hasil observasi partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar serta hasil evaluasi kemampuan siswa dalam bercerita melalui metode diskusi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berikut dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi:

- 1) Observasi Awal (Pratindakan)
- 2) Siklus 1 (Perencanaan, Observasi, Refleksi)
- 3) Siklus 2 (Perencanaan, Observasi, Refleksi)

Hasil penilaian pada observasi awal, dari 20 siswa, ada 8 murid yang tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas 12 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang pada observasi awal masih rendah dengan persentase sebesar 40%, belum mencapai KKM 65%.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR	NILAI Akhir	T/TT	
		kelancaran bercerita	Ketepatan diksi	struktur kalimat	Kelogisan	Komunikatif				
		Rentang Nilai 1—4								
1	Alman	3	3	4	3	3	16	80	T	
2	Saldi	2	3	2	1	1	9	45	TT	
3	Irwanto	3	2	3	3	4	15	75	T	
4	Erwin	2	3	2	1	1	9	45	TT	
5	Aditya	3	3	4	3	3	16	80	T	
6	Moh. Amirul	2	2	2	1	2	9	45	TT	
7	Moh. Zacky	1	1	2	1	1	6	30	TT	
8	Dicky	2	2	1	2	1	8	40	TT	
9	Rehan	3	3	2	2	2	12	60	TT	
10	Doni	3	3	4	3	3	16	80	T	
11	Uyun	3	2	3	3	4	15	75	T	
12	Itrais	4	2	3	3	2	14	70	T	
13	Dini	2	2	1	2	1	8	40	TT	
14	Putri	1	1	2	1	1	6	30	TT	
15	Meilani	3	3	2	2	2	12	60	TT	
16	Lasrina	2	3	2	1	1	9	45	TT	
17	Windasari	4	2	3	3	2	14	70	T	
18	Tasya	1	2	1	2	2	8	40	TT	
19	Hasdi	3	3	2	2	2	12	60	TT	
20	Nurul Ummi	3	3	4	3	3	16	80	T	
		PROSENTASE							40%	TT

Hasil penilaian pada kegiatan siklus I, dari 20 siswa, skor tuntas individual dengan rentang nilai 75-80 diraih 12 siswa sedangkan yang belum tuntas masih ada 9 orang dengan rentang nilai 45-60, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang pada siklus 1 belum tuntas secara klasikal karena baru mencapai 60%. Menyadari hal tersebut, maka peneliti dalam hal ini guru melanjutkan lagi pada siklus dua

setelah melakukan refleksi berbagai kelemahan yang masih terjadi pada siklus satu.

Tabel 2. Hasil Siklus I

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR Min: 5 Max 20	NILAI Akhir	T/TT
		kelancaran bercerita	Ketepatan diksi	struktur kalimat	Kelogis- an	Komuni- katif			
		Rentang Nilai 1—4							
1	Alman	3	3	4	3	3	16	80	T
2	Saldi	2	3	2	1	1	9	45	TT
3	Irwanto	3	2	3	3	4	15	75	T
4	Erwin	2	3	2	1	1	9	45	TT
5	Aditya	3	3	4	3	3	16	80	T
6	Moh. Amirul	3	2	3	3	4	15	75	T
7	Moh. Zacky	1	1	2	1	1	6	30	TT
8	Dicky	2	2	1	2	1	8	40	TT
9	Rehan	3	2	3	3	4	15	75	T
10	Doni	3	3	4	3	3	16	80	T
11	Uyun	3	2	3	3	4	15	75	T
12	Itrais	4	2	3	3	2	14	70	T
13	Dini	3	3	4	3	3	16	80	T
14	Putri	3	2	3	3	4	15	75	T
15	Meilani	3	3	2	2	2	12	60	TT
16	Lasrina	2	3	2	1	1	9	45	TT
17	Windasari	4	2	3	3	2	14	70	T
18	Tasya	1	2	1	2	2	8	40	TT
19	Hasdi	3	3	2	2	2	12	60	TT
20	Nurul Ummi	3	3	4	3	3	16	80	T
		PROSENTASE						60%	TT

Hasil penilaian pada siklus II, dari 20 siswa, skor tertinggi dengan nilai 65-80 diraih 16 siswa, dan yang mendapat nilai terendah yakni 45-65 ada 4 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita pada kegiatan siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 80%, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR	NILAI Akhir	T/TT
		kelancaran bercerita	Ketepatan diksi	struktur kalimat	Kelogis-an	Komuni-katif			
		Rentang Nilai 1—4							
1	Alman	3	3	4	3	3	16	80	T
2	Saldi	2	3	2	1	1	9	45	TT
3	Irwanto	3	2	3	3	4	15	75	T
4	Erwin	2	3	2	1	1	9	45	TT
5	Aditya	3	3	4	3	3	16	80	T
6	Moh. Amirul	3	2	3	3	4	15	75	T
7	Moh. Zacky	3	3	3	2	2	13	65	T
8	Dicky	2	2	1	2	1	8	40	TT
9	Rehan	3	2	3	3	4	15	75	T
10	Doni	3	3	4	3	3	16	80	T
11	Uyun	3	2	3	3	4	15	75	T
12	Itrais	4	2	3	3	2	14	70	T
13	Dini	3	3	4	3	3	16	80	T
14	Putri	3	2	3	3	4	15	75	T
15	Meilani	3	3	3	2	2	13	65	T
16	Lasrina	3	2	3	3	4	15	75	T
17	Windasari	4	2	3	3	2	14	70	T
18	Tasya	1	2	1	2	2	8	40	TT
19	Hasdi	3	3	2	2	3	13	65	T
20	Nurul Ummi	3	3	4	3	3	16	80	T
		PROSENTASE						80%	TT

Pembahasan

Untuk mengetahui kondisi awal mengenai kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia di kelas VI SDN 2 Galumpang, maka observasi dilakukan untuk menilai lima aspek yaitu:

- 1) Nilai kelancaran bercerita
- 2) Nilai ketepatan diksi/pilihan kata
- 3) Nilai struktur kalimat
- 4) Nilai kelogisan
- 5) Nilai komunikatif

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang maka dilakukan tindakan siklus 1 dimana metode lama diganti dengan metode diskusi sehingga siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman sekelas secara langsung, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Tahapan Tindakan Siklus I kegiatan perencanaan dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempersiapkan pembelajaran dengan menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, mempersiapkan rubrik penilaian.
2. Menjelaskan manfaat mempelajari kompetensi dasar tentang keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita.
3. Menjelaskan cara-cara bercerita sesuai kaidah-kaidah dalam keterampilan berbicara.
4. Peneliti memberikan kesempatan siswa bertanya tentang kegiatan bercerita
5. Selanjutnya peneliti membentuk kelompok diskusi.
6. Melaksanakan pembelajaran dengan memberikan tema setiap kelompok untuk didiskusikan.

Dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bagi siswa kelas VI SDN 2 Galumpang, maka dilakukanlah siklus I dengan mengganti metode yang awalnya menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah dan menjelaskan di depan kelas sehingga suasana yang terjadi sangat monotone. Pada siklus 1 metode diganti dengan metode diskusi.

Pada kegiatan perencanaan pada siklus 2 peneliti mempersiapkan pembelajaran dengan menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, mempersiapkan rubrik penilaian, Kemudian menjelaskan manfaat mempelajari kompetensi dasar tentang keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita, lalu menjelaskan cara-cara bercerita sesuai kaidah-kaidah dalam keterampilan berbicara, serta memberikan kesempatan siswa bertanya tentang kegiatan bercerita. Tahap selanjutnya

membentuk kelompok diskusi, dan melaksanakan pembelajaran dengan memberikan tema setiap kelompok untuk didiskusikan.

Untuk mengetahui kondisi awal mengenai kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia di kelas VI SDN 2 Galumpang, maka observasi dilakukan untuk menilai lima aspek yaitu: Nilai kelancaran bercerita, Nilai ketepatan diksi/pilihan kata, Nilai struktur kalimat, Nilai kelogisan, dan Nilai komunikatif.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang yang belum mencapai ketuntasan klasikal pada siklus 1, maka dilakukanlah siklus II dengan mengoptimalkan metode diskusi untuk meningkatkan minat mereka dalam bercerita. Dari proses tindakan siklus II ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang mengangkat judul peningkatan kemampuan siswa kelas VI SDN 2 Galumpang dalam bercerita melalui metode diskusi telah dinyatakan tuntas baik secara individu maupun secara keseluruhan (klasikal), berdasarkan hasil penilaian dari observasi awal, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 sebagaimana diuraikan dibawah ini.

- 1) Hasil penilaian pada observasi awal, dari 20 siswa, ada 8 murid yang tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas 12 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang pada observasi awal masih rendah dengan persentase sebesar 40%, belum mencapai KKM 65%.
- 2) Hasil penilaian pada kegiatan siklus I, dari 20 siswa, skor tuntas individual dengan rentang nilai 75-80 diraih 12 siswa sedangkan yang belum tuntas masih ada 9 orang dengan rentang nilai 45-60, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VI SDN 2 Galumpang pada siklus 1 belum tuntas secara klasikal karena baru mencapai 60%.

- 3) Hasil penilaian pada siklus II, dari 20 siswa, skor tertinggi dengan nilai 65-80 diraih 16 siswa, dan yang mendapat nilai terendah yakni 45-65 ada 4 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita pada kegiatan siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 80%, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Zainal. 2007. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro
- Djumiran, 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
<http://kihariyadi.jogja.com/2005/05/25/metode-quantum-teaching.ht>
- Depdikbud, 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud, 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud. 1998. *Pedoman Umum Ejaan Yang Di Sempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mardiyanis. 2007. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 001 Dengan Menggunakan Metode Diskusi Tahun Ajaran 2007/2008*. Tidak Diterbitkan.
- Ramadhan, A, dkk. 2013. *Pedoman penulisan karya ilmiah dan artikel ilmiah*, FKIP Untad
- Surahmad, Wanarno. 2009. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdiknas
- Subroto, Surya. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Ardi Mahatya.

- Supryadi, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Depdiknas
- Syafi'le. Iman. 1999. *Pengajaran Membaca dan Bercerita di Sekolah Dasar*, Malang; Depdiknas.